

## **"USTAZAH PAHAM PERASAAN KALIAN": TAJAMMU' SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN DENGAN TEKNIK *SELF-DISCLOSURE***

**Ummu Azizah<sup>1</sup>, Mochammad Zaka Ardiansyah<sup>2</sup>.**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### **ABSTRAK**

Studi terkait konseling santri pesantren telah menarik minat para peneliti di tengah realitas tingginya angka permasalahan kesehatan mental remaja. Meski demikian, belum ada di antara penelitian-penelitian tersebut yang menyoroti dan pelaksanaan konseling santri pondok pesantren dalam *Tajammu'*, ritual yang selama ini kerap digunakan sebagai arena perjumpaan dan makan bersama-sama para santri. Studi kasus ini mengangkat praktik baik konseling yang dilaksanakan di pondok pesantren modern dengan melakukan wawancara semi terstruktur pada ustazah wali kelas, 2 orang santriwati, dan penanggung jawab *Tajammu'*. Selain itu, penulis juga mengamati saat 5 orang santriwati melakukan konseling dalam proses *Tajammu'*. Data lapangan dianalisis dengan teknik interaktif Miles, dkk. Artikel ini berhasil melaporkan dan menganalisis bahwa dalam *Tajammu'*, ustazah melakukan konseling teknik *self-disclosure* dengan 1) menyampaikan perasaan tulus dan empati terhadap kondisi santriwati, dan 2) mengungkapkan pengalaman dan perasaan serupa yang dialami ustazah pada masa lalu. Berdasarkan perspektif teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, *Tajammu'* merupakan *microsystem* dalam ekologi pendidikan pondok pesantren modern, karena menjadi lingkungan terdekat yang berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan santriwati. Temuan artikel menyumbangkan *novelty* dalam studi Pendidikan Agama Islam karena melaporkan pemanfaatan *Tajammu'* sebagai ruang konseling, melampaui fungsi aslinya sebagai arena makan bersama, selain memberikan gambaran posisi *Tajammu'* dalam ekologi pendidikan pondok pesantren modern. Penulis merekomendasikan agar pesantren lain mengoptimalkan kesempatan makan bersama seperti MBG sebagai arena konseling, sekaligus merekomendasikan agar perguruan tinggi dan organisasi nonpemerintah mendesain program intervensi pesantren berbasis konseling humanistik dan mengaktifkan peran konselor sebaya untuk mendukung kesehatan mental para santri.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Pondok Pesantren, *Tajammu'*, Konseling Santri, *Self-Disclosure*

### **ABSTRACT**

*Studies on counseling practices among Islamic boarding school (pesantren) students have attracted growing scholarly attention in response to the increasing prevalence of adolescent mental health problems. However, existing research has not yet examined the implementation of student counseling within *Tajammu'*, a communal ritual traditionally used as a space for shared meals and social interaction among students. This case study explores a best practice of counseling conducted in a modern Islamic boarding school through semi-structured interviews with a homeroom ustazah, two female students (santriwati), and the coordinator of *Tajammu'*. In addition, direct observations were carried out during counseling interactions involving five santriwati within the *Tajammu'* process. The collected data were analyzed using Miles et al.'s interactive data analysis technique. The findings indicate that during *Tajammu'*, the ustazah applied self-disclosure counseling techniques by (1) expressing sincere feelings and empathy toward the students' conditions and (2) sharing similar personal experiences and emotions encountered in her past. From the perspective of Bronfenbrenner's educational ecology theory, *Tajammu'* functions as a microsystem within the educational ecology of a modern pesantren, as it represents the closest environment that directly influences students' development. This study contributes novelty to Islamic Religious Education scholarship by demonstrating the utilization of *Tajammu'* as a counseling space beyond its original function as a communal dining activity, while also clarifying its position within the educational ecology of modern pesantren. The study recommends that other pesantren optimize communal meal activities, such as MBG, as counseling arenas, and encourages higher education institutions and non-governmental organizations to design pesantren-based interventions grounded in humanistic counseling and peer counselor engagement to support students' mental health.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Islamic boarding school, gathering, student counseling, *self-disclosure*



[zaka.ardiansyah@uinkhas.ac.id](mailto:zaka.ardiansyah@uinkhas.ac.id)



Jl. Mataram No. 1, Mangli, Jember  
Jawa Timur 68136

## A. Pendahuluan

Studi terhadap konseling santri di pondok pesantren telah banyak menyita perhatian pakar pendidikan dan ilmuwan. Sebagai sebuah ruang sosial, *Tajammu'* merupakan tradisi berkumpul santri dan/atau alumni pesantren untuk melaksanakan makan bersama-sama, khususnya di pesantren modern.<sup>1</sup> Namun, ruang-ruang sosial seperti ini sempat berkurang karena beberapa pesantren di Indonesia menerapkan *social distancing*.<sup>2</sup> Saat menghadapi krisis global pandemi Covid 19, komunitas pesantren mengalami tekanan psikis. Studi PPIM dan Convey terkait resiliensi kounitas pesantren di tengah pandemi, menemukan bahwa 5% santri dan pengurus pesantren mengalami depresi dengan level berat dan 18% persen dengan level sedang. Sedangkan 40% lainnya memiliki gejala depresi dengan level ringan.<sup>3</sup>

Tak hanya komunitas pesantren, komunitas orang muda juga menghadapi tantangan kesehatan mental di penghujung kritis global. Berdasarkan survei kesehatan mental remaja nasional yang dilakukan KemenPPPA dan UNICEF pada 2022, 34,9% atau sekitar lima belas setengah juta remaja di Indonesia pernah mengalami permasalahan kesehatan mental, sementara 5,5% atau sekitar 2,45 juta remaja lainnya mengidap gangguan mental.<sup>4</sup> Di Indonesia, kesehatan mental telah menjadi perhatian penting orang muda dan banyak diperbincangkan di media sosial beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia yang dihelat pada 2023, 2% Gen Z berusia 15-22 mengaku mengalami depresi. Sementara 2,8% lainnya menyatakan mengalami masalah kesehatan jiwa.<sup>5</sup>

Tak hanya di lembaga pendidikan formal negeri yang dikelola negara, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari inisiatif masyarakat juga melaksanakan berbagai strategi konseling pada santrinya. Rofiq, dkk., melaporkan bahwa pesantren di Jombang melaksanakan konseling berbasis doa untuk meningkatkan

<sup>1</sup> Endin Mujahidin et al., "Character Education Through Eating Together In Boarding School," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (July 2021): 3151-56.

<sup>2</sup> Daniel Susilo, Endik Hidayat, and Rustono Farady Marta, "Village Public Innovations during COVID19 Pandemic in Rural Areas: Phenomena in Madura, Indonesia," *Cogent Social Sciences* 7, no. 1 (January 2021): 1905919, <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1905919>.

<sup>3</sup> Laifa Annisa Hendarmin, Ida Rosyidah, and Mochamad Iqbal Nurmansyah, "Pesantren during the Pandemic: Resilience and Vulnerability," *Studia Islamika* 28, no. 3 (December 2021): 699-705, <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.24994>.

<sup>4</sup> Biro Hukum dan Humas, "Lindungi Anak, Stop Tradisi Bullying Di Satuan Pendidikan," Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Desember 2022, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4268/lindungi-anak-stop-tradisi-bullying-di-satuan-pendidikan>; Bandingkan dengan Gloria, "Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental," *Universitas Gadjah Mada*, October 24, 2022, <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>.

<sup>5</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).

spiritualitas dan disiplin santrinya. Pesantren juga melaksanakan konseling individu guna melatih kepercayaan dan tanggung jawab santri.<sup>6</sup>

Berbeda, Abdurrahman melaporkan bahwa 3 pesantren di Medan melaksanakan perencanaan konseling dengan melakukan analisis kebutuhan dan strategi intervensi yang beragam.<sup>7</sup> Sementara, Azizah, dkk., melaporkan bahwa konseling individual dilaksanakan di sebuah pesantren di Jombang sebagai bagian dari pelaksanaan manajemen kolaboratif yang digagas di institusi ini. Studi ini tidak merinci strategi dan teknik pelaksanaan konseling yang digunakan untuk mengintervensi masalah santri.<sup>8</sup>

Berbeda, Hanim, dkk. melaporkan hasil survei daftar periksa masalah yang dilakukan untuk pengembangan sistem konseling di pondok pesantren, melaporkan bahwa santri mengalami berbagai masalah, yakni masalah keluarga, masalah kesehatan, tantangan dari lingkungan sekolah, dan masalah ekonomi.<sup>9</sup> Untuk merespons masalah tersebut, Mulyani, dkk. melaporkan bahwa konseling lintas budaya dapat dimanfaatkan pendidik di pondok pesantren untuk melatih toleransi santri.<sup>10</sup> Namun, Rahmawati menggarisbawahi bahwa konseling pada santri baru yang dilaksanakan di pondok pesantren di Temanggung tidak dapat terlaksana secara maksimal, karena belum dilaksanakan secara holistik.<sup>11</sup>

Sementara itu, Fachrurrazi, dkk., melaporkan bahwa layanan konseling religius relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren.<sup>12</sup> Sementara Arifin,

---

<sup>6</sup> Ainur Rofiq et al., “Kyai’s Leadership in Prayer-Based Counseling at Pesantren: A Management Strategy,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (January 2025): 29-40, <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.53>.

<sup>7</sup> Abdurrahman et al., “Analysis of Guidance and Counseling Planning in Modern Islamic Boarding Schools in Medan City,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (April 2025): 163-79, <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.51>.

<sup>8</sup> Mar’atul Azizah, Moch Sya’roni Hasan, and Mufarikha Binti Syarkun, “Collaborative Management Model for Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools: A Multi-Stakeholder Approach,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 3 (November 2025): 617-29, <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.246>.

<sup>9</sup> Wirda Hanim, Sudharno Dwi Yuwono, and Nizar Wildan Aulia, “Identifying The Issues Faced by Students: A Strategic Step in Implementing Counseling at Pesantren,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 1 (June 2024): 83-92, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.211-05>.

<sup>10</sup> Yeni Nur Sya’ban Ratri Dwi Mulyani, Endah Rahmawati, and Yulianton Ashzar Ibrahim, “The Role of Cross-Cultural Counseling to Increase Tolerance in Islamic Boarding Schools (Pesantren),” *International Journal of Applied Guidance and Counseling* 5, no. 1 (January 2024): 27-29, <https://doi.org/10.26486/ijagc.v5i1.3727>.

<sup>11</sup> Rukhaini Fitri Rahmawati, “Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru),” *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2016): 61-84, <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1359>.

<sup>12</sup> Muhammad Fachrurrazi, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat, “Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas: Kajian Teori Dan Pola Dasar,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (August 2023): 596-605, <https://doi.org/10.29210/1202322996>.

melaporkan konseling berbasis pesantren digunakan untuk meningkatkan kesehatan mental para santri.<sup>13</sup>

Berbeda, berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan Madiuddin, dkk., *hypnocounseling* dan zikir dilaporkan efektif membantu mengelola stres orang muda, membantu meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan ketenangan batin, dan membuat pengendalian emosi lebih baik. Kedua strategi ini menurut Madiuddin, dkk. berpotensi diadopsi untuk diterapkan dalam pendidikan keagamaan seperti pesantren.<sup>14</sup> Sementara, dalam konteks pelaksanaan *Tajammu'*, Endin melaporkan, bahwa *Tajammu'* yang dilakukan oleh pengelola pesantren di Balikpapan, berlangsung dengan mengumpulkan para santri untuk mengajak mereka makan bersama secara inklusif. Kegiatan yang merupakan program pesantren ini yang bertujuan untuk optimalisasi perkembangan sosial santri di sana.<sup>15</sup>

Umumnya penelitian konseling dalam konteks pesantren masih berkutat pada tujuan dilaksanakannya konseling, perencanaan konseling, manajemen konseling, menunjukkan ragam praktik baik konseling seperti doa, konseling individual, dan konseling lintas budaya, konseling untuk santri baru, konseling religius, serta potensi pemanfaatan zikir dan *hypnocounseling* di lembaga pendidikan Islam ini. Namun, belum ada studi yang fokus mengkaji pelaksanaan konseling dengan *Tajammu'* dan posisinya dalam ruang ekologis di pondok pesantren modern.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada 6 November 2024 untuk mengamati aktivitas santri putri Pondok Pesantren Baitul Amanah, diperoleh fakta bahwa pesantren ini menyelenggarakan *Tajammu'* setiap akhir semester dan hari lain yang diselenggarakan secara tentatif. Aktivitas rutin ini memberikan ruang bagi santriwati untuk menceritakan masalah pribadi, pengalaman pembelajaran, dan rencana karier mereka pada Ustazah setelah mereka makan bersama-sama. Santriwati juga diberikan kesempatan menyampaikan kritik dan masukan mereka pada pembimbing, ustazah, pengurus pesantren, manajemen pesantren, dan Kiai serta Nyai. Singkatnya,

---

<sup>13</sup> Samsul Arifin, Yohandi, and As'ad, "Konseling Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Santriwati Baru," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 2 (December 2024): 143-61, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-09>.

<sup>14</sup> Mudiuddin Mudiuddin, Nur Hidayah, and Fitri Wahyuni, "Teknik Hypnocounseling Dan Dzikir Dalam Mereduksi Stres Pada Remaja: Integrasi Pendekatan Psikologis Dan Spiritual," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 2 (December 2024): 130-42, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-08>.

<sup>15</sup> Mujahidin et al., "Character Education Through Eating Together In Boarding School," 3151-56.

*Tajammu'* menjadi ruang bagi santriwati untuk menceritakan masalahnya, rencana masa depannya, sekaligus memberikan masukan konstruktif bagi pesantren.<sup>16</sup>

Sehingga, artikel ini melaporkan pelaksanaan konseling dengan teknik *self-disclosure* dalam aktivitas *Tajammu'* di pondok pesantren yang belum pernah dieksplorasi oleh para peneliti sebelumnya. Sehingga artikel ini berkontribusi mengisi ruang kosong belum adanya studi tentang pelaksanaan konseling melalui aktivitas *Tajammu'* yang dilakukan oleh Ustazah di Pondok Pesantren Baitul Amanah. Artikel ini berusaha mengungkap pelaksanaan konseling dengan teknik *self-disclosure* dalam aktivitas *Tajammu'* di pondok pesantren modern dan menganalisis posisi lingkungan ekologis *Tajammu'* di lembaga yang sama.

## B. Metode

Studi kasus ini dilakukan untuk menggali data secara mendalam praktik baik konseling di pondok pesantren dalam aktivitas *Tajammu'* yang dilakukan ustazah pada santriwati di Pondok Pesantren Baitul Amanah. Wawancara semi terstruktur dengan bantuan instrumen wawancara, dokumentasi, dan observasi menggali secara detail proses *Tajammu'* yang dilakukan santriwati di pondok pesantren ini. Selama melakukan penelitian pendahuluan, penulis juga meminta akses pada para partisipan untuk melakukan wawancara, sembari penulis rekam dengan aplikasi perekam suara di *smartphone* untuk kemudian didengarkan ulang guna proses transkripsi wawancara. Selama observasi, penulis melakukan pencatatan lapangan proses *Tajammu'*. Data-data tersebut juga didukung oleh dokumentasi foto-foto proses *Tajammu'* dan rekaman audio.

Partisipan utama penelitian ini adalah Fani Tessa, ustazah wali kelas 1C, seorang perempuan berusia 20 tahun yang merupakan wali kelas 1C. Ia adalah ustazah pengabdian di pondok pesantren ini. Fani Tessa melakukan praktik baik konseling dalam kegiatan *Tajammu'*. Partisipan kedua adalah Ihsan, pengajar laki-laki berusia 43 tahun yang menjadi wakil pengasuh Pondok Pesantren Baitul Amanah dengan latar belakang pendidikan Hukum Islam dan berperan sebagai penanggung jawab *Tajammu'*. Partisipan lain dalam studi ini adalah Kinan, Alika, Diah, Asila, Aira, dan Nasya. Keenam partisipan merupakan santriwati baru yang telah tinggal selama 7 bulan di pesantren ini dan terlibat langsung dalam pelaksanaan *Tajammu'*. Semua identitas partisipan dan nama lembaga pendidikan dituliskan penulis secara pseudonym untuk menjaga privasi para partisipan

<sup>16</sup> Ihsan, *Wawancara Pada Ihsan, Ustaz Dan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Amanah, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 12 Januari 2025*, January 12, 2025.

dan lembaga penelitian. Penyamaran identitas dilakukan penulis untuk memenuhi etika penelitian, sebagaimana dipaparkan Dougherty.<sup>17</sup>

Para partisipan dipilih penulis secara sengaja dengan teknik *purposive sampling* karena peneliti ingin menggali data praktik baik konseling dari para santriwati dan ustazah yang terlibat dalam *Tajammu'*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik interaktif Miles, dkk., dengan melakukan rangkaian proses kondensasi data selama proses membaca artikel dan penggalian data lapangan. Selanjutnya, penulis melakukan *display data* dengan melakukan transkripsi wawancara dan memasukkannya ke dalam tabel serta memberikan *coding* warna data wawancara dengan warna biru, observasi dengan warna kuning, dan dokumentasi dengan warna hijau. Penulis, lalu melakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus dengan melakukan triangulasi dengan data yang diperoleh dari partisipan lain maupun teknik lain.<sup>18</sup>

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, subjektivitas partisipan dan interpretasi subjektif penulis tidak dapat dicegah. Karena, dalam perspektif Payne dan Williams, para partisipan memaknai perilaku mereka secara subjektif, sehingga antarpartisipan memberikan makna yang khas terhadap tindakan yang mereka lakukan dan amati. Sehingga, karena artikel ini melibatkan partisipan yang terbatas, sehingga penulis berharap bahwa temuan artikel ini dapat digeneralisasi dengan *moderatum generalization* ala Payne dan Williams, sehingga tidak bertujuan untuk digeneralisasi secara luas dan dalam jangka waktu lama, sekaligus terbuka terhadap perubahan dan kritik, dikonfirmasi, dan disangkal dengan bukti lanjutan.<sup>19</sup>

## C. Hasil dan Analisis

### 1. *Tajammu' di Pesantren sebagai Microsystem*

Sebagai ruang sosial, lingkungan ekologis bagi Bronfenbrenner, memiliki peran penting untuk membentuk perilaku individu. Ia menilai, bahwa lingkungan terdekat hingga budaya yang melingkupi kehidupan sosial, berpengaruh terhadap perkembangan individu. Menurutnya, perkembangan individu dipengaruhi oleh proses interaksi antara individu dengan berbagai sistem ekologis mereka, baik *microsystem*,

<sup>17</sup> M.V. Dougherty, "The Use of Confidentiality and Anonymity Protections as A Cover for Fraudulent Fieldwork Data," *Research Ethics* 17, no. 4 (October 2021): 480-500, <https://doi.org/10.1177/17470161211018257>.

<sup>18</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 12-14.

<sup>19</sup> Geoff Payne and Malcolm Williams, "Generalization in Qualitative Research," *Sociology* 39, no. 2 (April 2005): 296-97, <https://doi.org/10.1177/0038038505050540>.

*mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*,<sup>20</sup> maupun *chronosystem*, sebagaimana ditambahkan Santrock.<sup>21</sup>

Individu, menurut Bronfenbrenner merupakan inti dari ekosistem yang perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan eksternal individu. *Microsystem* sebagai lingkungan sosial terdekat yang berpengaruh terhadap individu berkat intensitas interaksi individu. Teman, keluarga, teman sekolah, atau teman sepermainan merupakan bagian dari lingkungan ekologi ini. Peserta didik tidak pasif menerima pengaruh, namun mereka berinteraksi secara resiprokal dengan lingkungan ini. Sementara *mesosystem*, merupakan lingkungan baru hasil interaksi antara lembaga pendidikan dan keluarga, maupun keluarga dengan teman permainan peserta didik, seperti lingkungan mengaji, ekstrakurikuler, maupun paguyuban wali murid.<sup>22</sup>

Berbeda, *Exosystem* sebagai lingkungan lapis ketiga, adalah lingkungan eksternal yang dapat berperan mendukung atau menghambat perkembangan individu, seperti sistem jaminan sosial, sistem hukum, media, maupun kenalan keluarga individu. Berbeda dengan ketiganya, *macrosystem* merupakan sistem nilai dan ideologi budaya yang melingkupi perkembangan individu, sementara *chronosystem* merupakan kondisi sosiohistoris dan perkembangan global terkini yang berpengaruh terhadap perkembangan individu.<sup>23</sup>

Sebagai aktivitas informal di pondok pesantren modern, *Tajammu’* menjadi ruang interaksi bagi santriwati untuk berinteraksi dengan sesama dan ustazah mereka. Tak hanya menjadi ruang untuk berinteraksi kala menyiapkan kegiatan ini, dalam *Tajammu’*, para santriwati juga memiliki ruang untuk menceritakan tantangan pembelajarannya pada ustazah mereka. Ihsan, wakil pengasuh pondok pesantren Baitul Amanah mengungkapkan. “*Dalam Tajammu’ ini kita juga memberikan ruang interaksi untuk anak-anak, yang awalnya membungkus nasi bareng-bareng habis itu anak-anak makan bersama, dan setelah itu anak-anak bisa bercerita dengan wali kelas, dari semua proses pelaksanaan Tajammu’ sudah pasti ada interaksi langsung dan kerja sama tentunya.*” tuturnya.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Urie Bronfenbrenner, “The Experimental Ecology of Education,” paper presented at American Educational Research Association Annual Meeting, San Francisco, April 19, 1976, 11-13.

<sup>21</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance*, Sixth Edition (New York: McGraw-Hill, 2018), 71-72.

<sup>22</sup> Bronfenbrenner, “The Experimental Ecology of Education,” 11-13.

<sup>23</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development*, Seventeenth Edition (New York: McGraw-Hill, 2019), 27-28.

<sup>24</sup> Ihsan, *Wawancara Pada Ihsan, Ustaz Dan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Amanah, Tentang Pelaksanaan Tajammu’ Pada 12 Januari 2025*.

Fani Tessa, juga memaparkan, bahwa *Tajammu'* memberikan ruang interaksi secara langsung kepada para santriwati dimulai dengan kegiatan membungkus nasi bersama “*...tentu saja ada interaksi langsung dari awal mereka mengambil dan membungkus nasi, lalu makan bersama, setelah itu bercerita.*” tutur Fani Tessa.<sup>25</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada 6 November 2024, dalam persiapan *Tajammu'* pada sore hari, para santriwati dibagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing terdiri dari 6 santriwati dan 7 santriwati. Kelompok pertama membungkus nasi di dapur bersama ustazah, kelompok dua bertugas meracik minuman es, sementara kelompok ketiga bertugas membersihkan ruang kelas yang akan digunakan untuk pelaksanaan *Tajammu'*. Sambil membungkus nasi dan membuat minuman es, para santriwati di kelompok pertama dan kedua saling bertukar cerita dan bergurau. Sementara para santriwati di kelompok ketiga memusyawarahkan dan menyepakati peran yang akan mereka lakukan; menyapu, membersihkan jendela, meminjam karpet, dan merapikan bangku, sebelum kemudian melakukannya.<sup>26</sup>

Kinan, santriwati peserta *Tajammu'*, juga menyampaikan bahwa dirinya mendapatkan tugas menata kelas untuk kegiatan ini “*Iya ada langsung di kelas sih, itu kita *Tajammu'* pas makan-makan, dan juga ada pembagian tugas, pas itu ana kebagian nata kelas,*” tuturnya.<sup>27</sup> Nasya, santriwati peserta *Tajammu'* lainnya juga menambahkan bahwa para santriwati dapat berbincang dan membagi pengalaman mereka saat persiapan dan pelaksanaan *Tajammu'*. “*Iya mbak, biasanya waktu makan-makan dan waktu sharing-sharing, dan juga waktu bungkus nasi,*” tambahnya.<sup>28</sup>

Usai salat Magrib dan mengaji bersama di masjid, para santriwati berkumpul di kelas untuk bersiap melakukan *Tajammu'*. Sembilan belas santriwati kelas 1C berkumpul bersama di satu ruangan. Sebelum duduk, mereka bekerja sama untuk menghamparkan karpet yang akan mereka duduki, sambil berbincang satu dengan yang lain. Setelah mereka selesai menghamparkan karpet, mereka langsung duduk dengan bentuk melingkar. Fani Tessa juga duduk bersama dengan para santriwati. Selama persiapan sebelum makan para santriwati sambil berbincang dan bergurau

---

<sup>25</sup> Fani Tessa, *Wawancara Pada Fani Tessa, Ustazah, Wali Kelas 1C, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 8 Februari 2025*, Pondok Pesantren Baitul Amanah, February 8, 2025.

<sup>26</sup> “*Observasi Pelaksanaan Tajammu' Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 6 November 2024,*” November 6, 2024.

<sup>27</sup> Kinan, *Wawancara Pada Kinan, Santriwati, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 8 Februari 2025*, Pondok Pesantren Baitul Amanah, February 8, 2025.

<sup>28</sup> Nasya, *Wawancara Pada Nasya, Santriwati, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 8 Februari 2025*, Pondok Pesantren Baitul Amanah, February 8, 2025.

antara satu sama lain. Kegiatan makan bersama ini di awali dengan berdoa bersama yang di pimpin oleh ustazah. Ketika makan bersama para santriwati saling bertukar lauk yang mereka kurang suka dengan yang disukai sesama santriwati agar tidak ada makanan yang terbuang sia-sia.<sup>29</sup>

Selanjutnya, berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada kegiatan *Tajammu’* tanggal 8 Februari 2025, setelah makan bersama, beberapa santriwati melakukan proses konseling. Mereka mengeluhkan pelaksanaan *muhādarah*, fasilitas pesantren, peraturan pesantren, dan hukuman yang diberikan oleh para pembimbing pada mereka. Pada sesi cerita, Fani Tessa bertanya kepada para santriwati “*Gimana? apa ada kesulitan yang kalian alamin di Pondok?*” tanya Fani Tessa. Lalu beberapa santriwati menjawab “*Duhh muhādarah ustazah.*” tutur para santriwati secara bersamaan. Lalu dilanjut dengan ungkapan Alika. “*Kesimpulan, hafalan nonstop ustazah seminggu,*” tambahnya. “*Aduhh gak ada waktu buat istirahat ustazah.*” tutur Alika. “*terus itu lagi Ustazah al-ukhnya kakak-kakanya itu buat kesimpulan gak sampe 7 baris, sedangkan kita disuruh tujuh baris,*” ungkap Kinan.<sup>30</sup>

Asila juga menambahkan “*Ana pernah ustazah lupa soalnya deg-degan pas di depan, terus sama al-ukhnya dimarahin, padahal ana sebenarnya sudah hafal ustazah, disuruh berdiri deh. Padahal pas itu pernah ada kakaknya lupa sama dalilnya terus kaya disambung-sambungin, gak dimarahin, kakaknya itu pede juga Ustazah,*” paparnya. Aira juga menambahkan “*Waktu buat pidato itu kaya mendadak gitu Ustazah, kaya tiba-tiba disuruh buat terus disuruh kumpulin Ustazah.*” tuturnya.<sup>31</sup>

Dari observasi, terlihat sangat jelas bahwa para santriwati tidak hanya menjadi penerima cerita secara pasif. Interaksi langsung yang dilakukan oleh sesama santriwati dan para santriwati dengan ustazah dalam *Tajammu’*, berdasarkan perspektif teori ekologi pendidikan yang dicetuskan Bronfenbrenner, mengindikasikan bahwa *Tajammu’* merupakan *microsystem*, karena menjadi arena berinteraksi antarsantriwati dan antara santriwati dengan Ustazah.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> “Observasi Pelaksanaan Tajammu’ Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 6 November 2024.”

<sup>30</sup> “Observasi Pelaksanaan Tajammu’ Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 8 Februari 2025,” February 8, 2025.

<sup>31</sup> “Observasi Pelaksanaan Tajammu’ Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 8 Februari 2025.”

<sup>32</sup> Bronfenbrenner, “The Experimental Ecology of Education,” 11-13; Bandingkan dengan Santrock, *Life-Span Development*, 27-28; Bandingkan juga dengan Santrock, *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance*, 71-72.

Sebagai sebuah setting sosial-edukatif, *Tajammu'* yang berlangsung di pondok pesantren Baitul Amanah, dalam perspektif Bronfenbrenner, merupakan *microsystem* dalam ekologi pendidikan, karena:

- a. Para santriwati dapat mengekspresikan tantangan dan perasaannya pada Ustazah dalam proses konseling dengan teknik *self-disclosure* yang dilaksanakan di akhir sesi *Tajammu'*, tidak hanya sebagai peserta pasif.
- b. *Tajammu'* menjadi ruang informal yang disediakan penyelenggara Pondok Pesantren yang memberikan ruang bagi santriwati untuk berbagi pengalaman para santriwati.<sup>33</sup>
- c. Dalam proses persiapan *Tajammu'*, para santri menyiapkan makanan bersama-sama, menyiapkan minuman bersama-sama, membersihkan lokasi bersama-sama, dan terdapat interaksi sosial di dalamnya. Dalam *Tajammu'*, selama persiapan makan bersama, para santri berbincang, bergurau, dan bertukar lauk. Sementara ketiga, dalam proses konseling (*activity*), santriwati menjadi klien konseling dan para ustazah yang berperan sebagai konselor (*role*) mereka dalam periode tertentu, yakni saat berlangsungnya *Tajammu'* (*time*).<sup>34</sup>

Tak hanya menjadi ruang *microcosmos* yang penting untuk mendukung perkembangan sosioemosional santriwati, dalam perspektif Maier dan Thomas, *Tajammu'* merupakan *relational safe space*, yakni ruang aman yang disediakan pesantren yang memberikan kesempatan bagi setiap santriwati untuk menjadi diri sendiri, menceritakan tantangan yang dihadapinya secara terbuka tanpa khawatir untuk dirundung dan dihakimi oleh teman-teman mereka dan Ustazah, dan menjalin relasi sosial yang resiprokal, santri dan Ustazah dapat saling berbagi pengalaman.<sup>35</sup>

## 2. *Self-disclosure: Relasi Empati Ustazah pada Santriwati dalam Ruang Microsystem*

Pada bagian ini, penulis memaparkan pelaksanaan *Tajammu'*, tujuan kegiatan ini dilakukan, teknik konseling dalam *Tajammu'*, dan dampaknya. Sebagai ruang perjumpaan antarsantriwati, *Tajammu'* tidak hanya menjadi ruang santri untuk makan bersama, namun kesempatan bagi santri untuk berbagi pengalaman dan perasaannya pada ustazah. Alih-alih menjadi ruang kultural, *Tajammu'* merupakan

<sup>33</sup> “Observasi Pelaksanaan *Tajammu'* Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 8 Februari 2025.”

<sup>34</sup> Bronfenbrenner, “The Experimental Ecology of Education,” 11-13; Data diambil dari “Observasi Pelaksanaan *Tajammu'* Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 8 Februari 2025.”

<sup>35</sup> Candice A. Maier and Volker Thomas, “Creating a Safe Space for Children Who Have Experienced Trauma,” in *The Therapist’s Notebook for Children and Adolescents: Homework, Handouts, and Activities for Use in Psychotherapy*, Second Edition, ed. Catherine Ford Sori, Lorna L. Hecker, and Molli E. Bachenberg (New York and London: Routledge, 2016), 140.

ruang informal yang disediakan pesantren melakukan praktik baik konseling yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Baitul Amanah, memberikan kesempatan pada santriwati menceritakan masalah pribadi sebagai santriwati, tantangan pembelajaran, maupun rencana masa depan mereka setelah mereka melakukan ritual makan bersama. *Tajammu’* yang berlangsung di lembaga pendidikan Islam ini berbeda dengan *Tajammu’* yang berlangsung di pondok pesantren lain yang hanya menjadi ruang untuk bertemu dan makan bersama, sebagaimana temuan Mujahidin, dkk.<sup>36</sup>

*Tajammu’* berlangsung di Pondok Pesantren Baitul Amanah setiap akhir semester dan insidental, atas inisiatif peserta didik dan wali kelas. Aktivitas rutin ini menjadi program pondok pesantren yang dijadwalkan oleh pengasuh dan diikuti oleh peserta didik masing-masing kelas, seperti yang berlangsung tanggal 6 November 2024.<sup>37</sup> Akan tetapi setiap kelas juga melakukan kegiatan *Tajammu’* sendiri, jadi mereka tidak hanya menunggu dijadwalkan oleh pengasuh pesantren saja, sebagaimana yang dilakukan oleh kelas 1C yang melaksanakan *Tajammu’* pada hari Sabtu, 8 Februari 2025.<sup>38</sup>

Setelah makan bersama-sama, para santriwati diberikan kesempatan untuk menceritakan segala masalah yang sedang dihadapinya, baik dalam interaksi sosial di pondok pesantren, maupun masalah yang mereka temui dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam *Tajammu’*, santriwati juga diperkenankan memberikan masukan konstruktif pada pengurus, pengajar, dan pengelola pondok pesantren Baitul Amanah. *“Program Tajammu’ ini adalah kegiatan kumpul-kumpul santriwati bersama ustazah yaitu makan bersama dan setelah itu ada sesi cerita atau sesi anak-anak dapat mengungkapkan segala sesuatu yang mereka rasakan,”* tutur Ihsan.<sup>39</sup>

Fani Tessa juga memaparkan, bahwa dalam *Tajammu’*, setelah sesi makan bersama, para santriwati diberikan kesempatan untuk memaparkan keluhannya melalui lisan maupun tertulis *“Tajammu’ ini adalah proses makan-makan sekaligus cerita-cerita Fani Tessa bersama santriwati melalui surat dan ada juga yang secara langsung tergantung setiap anak,”* tuturnya.<sup>40</sup> Temuan ini sejalan dengan gagasan

<sup>36</sup> Mujahidin et al., “Character Education Through Eating Together In Boarding School.”

<sup>37</sup> “Observasi Pelaksanaan Tajammu’ Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 6 November 2024.”

<sup>38</sup> “Observasi Pelaksanaan Tajammu’ Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 8 Februari 2025.”

<sup>39</sup> Ihsan, *Wawancara Pada Ihsan, Ustaz Dan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Amanah, Tentang Pelaksanaan Tajammu’ Pada 12 Januari 2025.*

<sup>40</sup> Tessa, *Wawancara Pada Fani Tessa, Ustazah, Wali Kelas 1C, Tentang Pelaksanaan Tajammu’ Pada 8 Februari 2025.*

Qamar, sebagaimana disitir Tang bahwa , salah satu tujuan pesantren adalah mendidik santri untuk menjadikan sehat lahir dan batin.<sup>41</sup>

*Tajammu'* dilaksanakan untuk, pertama, membangun kedekatan emosional santriwati dengan Ustazahnya. "membangun *kedekatan emosional antara Ustazah dan santriwati*," papar Ihsan.<sup>42</sup> Tujuan ini dibenarkan oleh Fani Tessa yang memaparkan bahwa *Tajammu'* bertujuan untuk "membangun *kedekatan secara emosional dengan santriwati*" tuturnya.<sup>43</sup>

Kedua, *Tajammu'* diselenggarakan untuk menyediakan ruang aman bagi santriwati untuk menceritakan tantangan dan masalah mereka hadapi dengan nyaman dan dalam suasana akrab. Ihsan mengungkap, bahwa sesi konseling dalam *Tajammu'* juga bertujuan "memberi ruang para santri agar mereka bisa menceritakan kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi," tambahnya.<sup>44</sup>

Fani Tessa juga menambahkan, bahwa dalam sesi konseling *Tajammu'* santriwati dapat menceritakan masalah dan kesulitan yang mereka hadapi di lingkungan asrama maupun kelas "di kelas maupun di lingkungan pondok," tuturnya. Pun, masalah yang dapat diceritakan tak hanya sebatas relasi sosial dengan sesama santri, namun juga tantangan pembelajaran, dan penerimaan terhadap peraturan yang dibuat di pondok pesantren. "Baik itu masalah pertemanan, pelajaran, dan peraturan," tambah Fani Tessa.<sup>45</sup>

Kinan menambahkan, bahwa tantangan yang mereka keluhkan adalah terkait aktivitas pesantren, fasilitas, bahasa, khususnya *muhādarah* (pidato) "... tentang pondok, fasilitas, bahasa, muhādarah semuanya dah itu, yang paling sering muhādarah," kisahnya.<sup>46</sup> Nasya juga mengungkapkan "Biasanya muhādarah itu sih mbak, soalnya kaya pidatonya, kesimpulannya, karena kita masih kelas 1 jadi yang mau buat pidato kesimpulan itu susah, apalagi kalo bahasa arab dan Bahasa Inggris," tuturnya.<sup>47</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Tang, *Tarikh Pendidikan Pesantren Di Nusantara* (Palangka Raya: Narasi Nara, 2019), 59.

<sup>42</sup> Ihsan, *Wawancara Pada Ihsan, Ustaz Dan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Amanah, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 12 Januari 2025*.

<sup>43</sup> Tessa, *Wawancara Pada Fani Tessa, Ustazah, Wali Kelas 1C, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 8 Februari 2025*.

<sup>44</sup> Ihsan, *Wawancara Pada Ihsan, Ustaz Dan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Amanah, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 12 Januari 2025*.

<sup>45</sup> Tessa, *Wawancara Pada Fani Tessa, Ustazah, Wali Kelas 1C, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 8 Februari 2025*.

<sup>46</sup> Kinan, *Wawancara Pada Kinan, Santriwati, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 8 Februari 2025*.

<sup>47</sup> Nasya, *Wawancara Pada Nasya, Santriwati, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 8 Februari 2025*.

Ruang konseling ini, sengaja disediakan pengelola pesantren Baitul Amanah untuk memberi ruang aman dan nyaman bagi santriwati untuk menceritakan masalahnya,<sup>48</sup> dengan berkomunikasi menggunakan bahasa informal dan menyesuaikan gaya bahasa santriwati generasi Z, alih-alih menggunakan bahasa formal. *“Ya kita bersosialisasi dengan mereka menggunakan bahasa mereka yang di mana bisa mereka mengerti,”* tutur Fani Tessa.<sup>49</sup>

Ketiga, ikhtiar untuk membuat santriwati merasa nyaman dan betah belajar di lembaga pendidikan Islam ini. *“...dan tentunya agar mereka kerasan di pondok,”* tutur Ihsan.<sup>50</sup> Selain itu, keempat, memberikan motivasi dan saran pada klien untuk membantu mereka menyelesaikan masalahnya. Kesan ini dirasakan Nasya dan Kinan, santriwati kelas 1C. Kinan menilai bahwa dalam sesi konseling *Tajammu’*, Ustazahnya memberikan motivasi dan saran untuknya setelah ia menceritakan masalahnya. *“Biasanya Ustazah itu ngasih saran sama motivasi,”* tutur Kinan.<sup>51</sup> Pengalaman yang sama juga dialami oleh Nasya, menurutnya, sebagai Ustazah yang menjadi konselor untuknya memberikan motivasi dan saran terhadap tantangan yang dihadapinya. *“Biasanya ustazah Fani itu ngasih motivasi dan ngasih saran gitu mbak buat kita,”* cerita Nasya.<sup>52</sup> Temuan ini sejalan dengan pendapat Ulfiah, karena proses konseling dilakukan Sang Ustazah dalam *Tajammu’* bertujuan untuk membantu santriwati memecahkan suatu masalah.<sup>53</sup>

Selama observasi pada proses *Tajammu’*, Fani Tessa memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada santriwati mengenai tantangan atau kesulitan yang sedang mereka alami. Lalu masing-masing santriwati mulai menyampaikan keluhannya mereka Diah mengungkapkan *“Kemarin itu buat jaros (bel) persiapannya harusnya itukan 7 menit ustazah, nah itu baru 5 menit udah dijaros, telat aja ustazah.”* Alika, santriwati lain, menambahkan *“Jadi kita panik ustazah.”* *“Terus banyak yang telat deh anak-anak, jadi al-ukhnya<sup>54</sup> itu curang ustazah.”* Pada saat Alika dan Diah bercerita Fani Tessa merespons dengan memperhatikan, menyimak dan

<sup>48</sup> Ihsan, *Wawancara Pada Ihsan, Ustaz Dan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Amanah, Tentang Pelaksanaan Tajammu’ Pada 12 Januari 2025*.

<sup>49</sup> Tessa, *Wawancara Pada Fani Tessa, Ustazah, Wali Kelas 1C, Tentang Pelaksanaan Tajammu’ Pada 8 Februari 2025*.

<sup>50</sup> Ihsan, *Wawancara Pada Ihsan, Ustaz Dan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Amanah, Tentang Pelaksanaan Tajammu’ Pada 12 Januari 2025*.

<sup>51</sup> Kinan, *Wawancara Pada Kinan, Santriwati, Tentang Pelaksanaan Tajammu’ Pada 8 Februari 2025*.

<sup>52</sup> Nasya, *Wawancara Pada Nasya, Santriwati, Tentang Pelaksanaan Tajammu’ Pada 8 Februari 2025*.

<sup>53</sup> Ulfiah, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2020), 25.

<sup>54</sup> Kakak perempuan. Sebutan yang digunakan santriwati Pondok Pesantren Baitul Amanah untuk para pembimbingnya

memperlihatkan wajah dengan penuh perhatian dan empati. Lalu Fani Tessa merespons keluhan Alika dan Diah dengan membagikan pengalamannya ketika di pesantren “ *Ustazah paham pasti kalian ngerasa capek ya. Kalo ustazah dulu itu biasanya 5 menit buat jaros (bel) persiapannya, solusinya biar gak telat kalo ustazah dulu pas salat langsung dipake bandananya. Sama ustazah siapin buat jaurobnya (kaos kakinya) di atas almari jadi yaa cukup 5 menit.*” tutur Fani Tessa.<sup>55</sup>

Selanjutnya Kinan mengeluhkan terkait pelaksanaan *muhādarah*. Ia mengungkapkan “... *Ustazah kakanya itu buat kesimpulan gak sampe 7 baris sedangkan kita disuruh 7 baris.*” Lalu Asila mengungkapkan juga “ *Ana (saya) pernah ustazah lupa soalnya deg-degkan pas didepan, terus sama al-ukhnya dimarahin, padahal ana sebenarnya udah hafalan ustazah, disuruh berdiri deh ana.*”. “*Padahal pas itu pernag ada kakaknya lupa sama dalilnya ustazah tapi kaya disambung sambungin, gak dimarahin, kakaknya pede pede juga ustazah.*” tambah Asila. Lalu Aira juga menyampaikan bahwasanya jangka waktu yang diberikan oleh pembimbing untuk membuat pidato juga terlalu cepat “ *Yaa waktu buat pidato itu ustazah jadi kaya mendadak gitu. kaya tiba-tiba disuruh buat terus disuruh kumpulin ustazah*” tutur Aira.<sup>56</sup>

Selanjutnya setelah Asila, Aira dan Kinan mengeluhkan kegiatan *muhādarah* Fani Tessa memvalidasi perasaan mereka “*Iya ustazah paham pasti kalian ngerasa cape yaa?.*” tuturnya. Lalu ustazah juga menanyakan keinginan mereka dengan kegiatan *muhādarah* “*Terus untuk muhādarah maunya kalian gimana?*” tanya Fani Tessa. Asila menjawab “*gak usah buat pidato ustazah.*” “*Iya ustazah biar kakaknya aja yang buat, jadi kita dengerin aja buat motivasi gitu ustazah.*” tambah Aira. Lalu Asila menambahkan juga “*Kan enak ustazah kita belum terlalu bisa juga buat pidato.*” Kinan juga mengungkapkan keinginannya “*Iya ustazah kita duduk aja dengerin.*” tuturnya. Aira juga menambahkan “... *kan ustazah kita sek belum bisa huuu,gimana ustazah yaaa*”. Ketika Asila, Aira, dan Kinan menyampaikan keluhannya secara bergantian satu persatu Fani Tessa mendengarkan dengan sesama dan memberikan tanggapan yang penuh perhatian.<sup>57</sup>

Alih-alih hanya mendengarkan keluhan santrinya dengan empati, Fani Tessa kembali memberikan pengakuan terhadap perasaan mereka dan mengungkapkan perasaan serupa di masa lalu yang pernah ia rasakan. “ *Iya ustazah paham yang kalian*

<sup>55</sup> “Observasi Pelaksanaan Tajammu’ Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 8 Februari 2025.”

<sup>56</sup> “Observasi Pelaksanaan Tajammu’ Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 8 Februari 2025.”

<sup>57</sup> “Observasi Pelaksanaan Tajammu’ Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 8 Februari 2025.”

*rasain, dulu ustazah juga gitu pas masih kelas satu itu ngerasa, tertekan, capek, bingung pokok krasan wes gara-gara muhādarah itu ustazah, soalnya kan ustazah dulu sekolah di sekolah negeri. Jadi gak ada pelajaran Bahasa Arab. Jadi baru pertama kali belajar Bahasa Arab ya di pondok. Jadi ustazah dulu pas kelas satu rajin-rajin buka kamus itu sama nanya ke al-ukh kamar kalo ustazah gak paham. Ustazah yakin kalian pasti bisa ngelewatin muhādarah ini kaya ustazah dulu, jadi kalian gak usah malu kalo bingung, nanya ke al-ukhnya. ga usah malu kalo mau pinter, oke?”*

papar Fani Tessa pada para santriwati.<sup>58</sup>

Dari pengungkapan diri yang dilakukan Fani Tessa di atas, tampak Sang Ustazah menghargai dan mengakui perasaan santriwati sambil memberikan semangat dan apresiasi. Hingga, kemudian ia menceritakan perasaannya saat menghadapi kondisi serupa di masa lalu. Fani Tessa tampak menghargai, menunjukkan bahwa dirinya memahami perasaan santri (memvalidasi), menunjukkan empati, dan menerimanya dengan tangan terbuka. *Self-disclosure* yang dilakukan Fani Tessa memungkinkan dirinya menerima dan *mengakui* perasaan, masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi para santriwati. Pengungkapan perasaan serupa yang dirasakan Sang Ustazah di masa lalu terhadap para santriwati-klien, dalam perspektif Erford, merupakan *self-disclosure*, karena setelah memvalidasi perasaan para kliennya, Sang Ustazah terbuka dengan perasaannya saat mengalami tantangan belajar Bahasa Arab saat awal menjalani proses belajar di pesantren pada masa lalu dengan disertai ungkapan empati.<sup>59</sup>

Singkatnya, dalam membangun kedekatan secara emosional dan memberi kenyamanan dan keamanan bagi santriwati. Ustazah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa akrab dengan santriwati dengan tujuan agar santriwati merasa lebih nyaman dan terbuka *saat Tajammu’*. Sang Ustazah juga merespons cerita para santriwati dengan penuh empati dan tanpa menghakimi. Pelaksanaan konseling yang dilakukan Fani Tessa telah mengedepankan empati, ketulusan, dan anggapan positif yang relevan pendekatan humanistik Rogers.<sup>60</sup>

Sehingga konseling *self-disclosure* yang dilakukan Fani Tessa dalam *Tajammu’* dengan suasana akrab, santai, informal, dengan relasi interpersonal yang lebih dekat, dan terbuka, membuat santriwati merasa lebih lega dan nyaman, merasa lebih dekat

<sup>58</sup> “Observasi Pelaksanaan Tajammu’ Di Pondok Pesantren Baitul Amanah Pada 8 Februari 2025.”

<sup>59</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Oleh Setiap Konselor*, trans. Helly Prajitno Soetjipto and Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 179–82.

<sup>60</sup> Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Oleh Setiap Konselor*, 180.

dengan Ustazah dan teman-temannya, merasa masalah atau kesulitan-kesulitannya berubah menjadi lebih ringan, dan lebih terbuka menceritakan kesulitan yang dialaminya. Adanya *kedekatan* yang tercipta antara Fani Tessa dan santriwati, dinilai Nasya membuatnya tidak lagi ragu berbagi perasaan dan mendapatkan dukungan, sehingga permasalahannya bisa disampaikan secara terbuka pada Sang Ustazah untuk untuk mencari solusi bersama tanpa rasa khawatir atau canggung.<sup>61</sup>

Selanjutnya pada saat *Tajammu'* setelah santriwati bercerita dan mengungkapkan segala masalah dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, penulis mengamati dan mendokumentasikan, Fani Tessa, sebagai ustazah yang menjalankan peran sebagai konselor, merespons keluhan mereka dengan teknik *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Adapun hasil observasi penulis sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Proses *Tajammu'* dengan Teknik *Self-disclosure***

No.	Proses <i>Tajammu'</i> dengan <i>Self-disclosure</i>	Varian <i>Self-disclosure</i>
1.	<p>a. Alika dan Diah mengeluhkan terkait waktu persiapan sebelum <i>muhādarah</i> yang terlalu singkat.</p> <p>b. Fani Tessa, Sang Ustazah, merespons dengan menunjukkan empati dan mengakui perasaan santriwati saat melalui perjuangan mereka.</p> <p>c. Hubungan emosional santriwati dan ustazah menjadi lebih kuat.</p>	Teknik <i>self-disclosure</i> jenis 2: menyampaikan perasaan tulus dan empati untuk merespons keluhan santriwati (Bradley T. Erford)
2.	<p>a. Asila, Aira, dan Kinan menyampaikan segala keluhannya terhadap pelaksanaan <i>muhādarah</i>.</p> <p>b. Fani Tessa, Sang Ustazah, merespons semua keluhan dengan menyampaikan ‘perasaan yang serupa’ yang relevan dengan perasaan para santriwati yaitu perasaan lelah dan tertekan. Ustazah tidak hanya memberikan perhatian</p>	Teknik <i>self-disclosure</i> jenis 1: menceritakan pengalaman pribadi dan perasaan yang pernah dirasakan ustazah di masa lalu untuk memperkuat hubungan antara Ustazah dengan para santriwati dan memvalidasi perjuangan mereka (Bradley T. Erford)

<sup>61</sup> Nasya, *Wawancara Pada Nasya, Santriwati, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 8 Februari 2025*.

- secara fisik saja, akan tetapi juga menunjukkan empati terhadap perasaan dan kondisi emosional mereka.
- c. Santriwati merasa bahwasannya Fani juga merasakan hal yang serupa, sehingga muncul perasaan lebih dekat dan leluasa untuk lebih banyak bercerita.

*Self-disclosure* yang dilakukan Fani Tessa saat sesi konseling dengan Alika dan Diah, dalam perspektif Aaron dan Benjamin, sebagaimana dikutip Erford, merupakan teknik *self-disclosure* jenis kedua, karena melibatkan empati konselor dengan cara mengakui perasaan kedua santriwati. Teknik ini, bagi Erford, dapat membantu santriwati melihat pengalamannya dengan lebih subyektif, selain membantu ustazah memahami interpretasi santriwati terhadap pengalamannya dan persepsi diri mereka.<sup>62</sup>

Sementara konseling Fani Tessa pada Asila, Aira, dan Kinan yang dilakukan oleh Sang Ustazah, relevan dengan pelaksanaan teknik *self-disclosure* ala Erford jenis pertama, karena dalam sesi curhat, Sang Ustazah mengungkapkan pengalaman dan perasaannya di masa lalu yang relevan dengan perasaan para santriwati peserta *Tajammu’*. Sang Ustazah juga mengakui perasaan santriwati dan menunjukkan empati pada perasaan mereka. Pengungkapan perasaan serupa yang dilakukan Fani Tessa dalam proses konseling terhadap ketiga santriwati tersebut, dalam perspektif Striker & Fisher dan Williams sebagaimana dikutip Erford, merupakan *self-disclosure* jenis pertama. Sehingga, teknik ini, menurut Erford, dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan memperkuat hubungan konselor dengan sang klien dan memvalidasi perjuangan klien.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Oleh Setiap Konselor*, 180.

<sup>63</sup> Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Oleh Setiap Konselor*, 180.

## D. Pembahasan

Studi pelaksanaan konseling terhadap santri di pondok pesantren telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan. Meski demikian, studi ini memberikan perspektif baru dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di pondok pesantren, khususnya terkait dengan pendampingan santriwati melalui konseling dengan memanfaatkan ruang sosial *Tajammu'*.

Temuan artikel ini berbeda dengan temuan Rofiq, dkk., karena tidak melaporkan pelaksanaan konseling berbasis doa dan konseling individu pada santri. Alih-alih untuk memperkuat spiritualitas santri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab mereka,<sup>64</sup> artikel ini justru melaporkan pelaksanaan konseling dengan teknik *self-disclosure* dalam pelaksanaan *Tajammu'*.

Artikel ini juga tidak mengkonfirmasi dengan temuan Abdurrahman dan Azizah, karena tidak menyoroti perencanaan konseling<sup>65</sup> maupun pelaksanaan konseling individual untuk menukseskan manajemen kolaboratif lembaga,<sup>66</sup> karena artikel menemukan bentuk konseling yang dilaksanakan oleh Ustazah pada santriwati dalam sesi *Tajammu'* yang tak hanya berisi aktivitas makan bersama namun juga konseling dengan *self-disclosure*.

Studi ini juga memberi *insight* baru dibanding studi-studi terkait konseling di pondok pesantren yang dilaporkan Mulyani, dkk., Fachrurrazi, dkk., dan Madiuddin, dkk., karena alih-alih memanfaatkan konseling lintas budaya,<sup>67</sup> konseling religius,<sup>68</sup> serta teknik zikir dan *hypnocounseling*,<sup>69</sup> artikel ini menemukan bahwa pengajar di pondok pesantren dapat memanfaatkan teknik *self-disclosure*. Meski demikian, temuan artikel ini juga menyoroti secara spesifik tujuan pelaksanaan konseling dengan teknik *self-disclosure* dalam *Tajammu'*, sebagaimana fokus studi yang dilakukan Hanim, dkk. dalam konteks yang berbeda.<sup>70</sup>

Meski demikian, artikel ini tidak mengkonfirmasi temuan Arifin dan Rahmawati, karena artikel ini tidak mengkaji pengaruh konseling dengan teknik *self-disclosure* dalam

<sup>64</sup> Rofiq et al., "Kyai's Leadership in Prayer-Based Counseling at Pesantren," 32–34.

<sup>65</sup> Abdurrahman et al., "Analysis of Guidance and Counseling Planning in Modern Islamic Boarding Schools in Medan City," 173–76.

<sup>66</sup> Azizah, Hasan, and Syarkun, "Collaborative Management Model for Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools," 617–29.

<sup>67</sup> Mulyani, Rahmawati, and Ibrahim, "The Role of Cross-Cultural Counseling to Increase Tolerance in Islamic Boarding Schools (Pesantren)," 27–29.

<sup>68</sup> Fachrurrazi, Fitri, and Hidayat, "Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas," 596–605.

<sup>69</sup> Madiuddin, Hidayah, and Wahyuni, "Teknik Hypnocounseling Dan Dzikir Dalam Mereduksi Stres Pada Remaja," 130–42.

<sup>70</sup> Hanim, Yuwono, and Aulia, "Identifying The Issues Faced by Students," 90.

sesi *Tajammu’* terhadap peningkatan kesehatan mental para santri,<sup>71</sup> dan belum dapat mengkonfirmasi efektivitas konseling bagi santri baru,<sup>72</sup> karena temuan artikel ini justru fokus mengungkap pelaksanaan konseling dengan teknik *self-disclosure* dalam *Tajammu’*. Melalui konseling dengan teknik *self-disclosure*, bagi santriwati memiliki wahan mengekspresikan keluhannya dan mendapatkan validasi dan empati dari ustazah dengan membagikan pengalaman dan perasaan serupa yang mereka alami dan rasakan pada masa lalu.

Singkatnya, temuan artikel ini memberikan perspektif baru terhadap studi pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren, karena tak hanya melaporkan proses makan bersama dalam *Tajammu’*, namun menemukan bahwa dalam pelaksanaan *Tajammu’* yang berlangsung di Pondok Pesantren Baitul Amanah, santriwati tak hanya diajak makan bersama secara inklusif,<sup>73</sup> namun juga diberikan ruang untuk mengkonsultasikan masalah pribadinya pada ustazah dalam sesi konseling dengan teknik *self-disclosure*. Artikel ini juga menyumbangkan temuan baru dibandingkan studi tersebut, karena menemukan bahwa *Tajammu’* merupakan ekosistem pendidikan yang berada dalam *microsystem* yang berperan penting bagi perkembangan santriwati.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam *Tajammu’*, ustazah Ustazah menerapkan dua konseling teknik *self-disclosure* dengan dua jenis, yakni pertama, *self-disclosure* melalui berbagai pengalaman dan perasaan pribadi di masa lalu yang relevan agar santriwati merasa lebih terbuka dan merasakan keterhubungan dengan Ustazah. Sementara itu, metode kedua *self-disclosure* dengan mengungkapkan bahwa ustazah merasakan hal yang serupa dengan yang sedang dirasakan para santrinya. Dengan ini, Sang Ustazah tidak hanya menunjukkan empati, tetapi juga memperlihatkan bahwa Ustazah memahami kondisi emosional para santriwati. Dengan teknik ini santriwati merasa bahwa Ustazah tidak hanya sebagai seorang pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang memahami dan merasakan pengalaman yang serupa sehingga dapat mempererat hubungan antara Ustazah dan santriwati.

<sup>71</sup> Arifin, Yohandi, and As’ad, “Konseling Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Santriwati Baru,” 143–61.

<sup>72</sup> Rahmawati, “Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru),” 61–84.

Mujahidin et al., “Character Education Through Eating Together In Boarding School,” 3151–56. <sup>73</sup>

Temuan artikel ini memberikan *insight* baru dalam studi pendidikan agama Islam karena memaparkan temuan penting pengayaan fungsi *Tajammu'* di pondok pesantren modern, dari arena pertemuan dan makan bersama, menjadi ruang strategis untuk melaksanakan konseling bagi santri dengan teknik *self-disclosure*. Selain itu, artikel ini juga menyumbangkan *novelty* lain dalam *body of knowledge* studi Pendidikan Agama Islam karena menemukan bahwa *Tajammu'* merupakan *microsystem* dalam ekologi pesantren modern, setelah dianalisis dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner.

Penulis merekomendasikan pada pesantren lain untuk menggunakan ruang perjumpaan yang serupa dengan *Tajammu'*, seperti kesempatan menyantap hidangan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dapat dikembangkan sebagai arena konseling. Alih-alih hanya sebagai ruang menyantap hidangan bergizi, MBG dapat menjadi arena melakukan konseling kelompok atau individu menggunakan pendekatan konseling humanistik, atau sebuah *setting microsystem* dalam ekologi pendidikan pondok pesantren.

Penulis juga merekomendasikan pada para ustaz dan ustazah di pesantren yang tidak memiliki program *Tajammu'* dan makan bersama untuk memanfaatkan ruang informal saat santri makan bersama di warung, kantin, atau kamar untuk melakukan konseling humanistik yang bermakna, saling menaruh kepercayaan, dan memberikan ruang bagi santri untuk menceritakan tantangannya dan menyampaikan usulannya. Ruang-ruang informal seperti ini menjadi ruang yang nyaman bagi santri untuk mengikuti sesi konseling jika para pendidik telah menciptakan ruang aman untuk berkeluh-kesah bagi mereka.

Penulis juga merekomendasikan pada organisasi nonpemerintah dan perguruan tinggi keagamaan pendidikan Islam untuk mendesain program intervensi berbasis pesantren, untuk melatih konselor sebaya yang dapat melaksanakan konseling dengan pendekatan humanistik, sehingga tantangan pembelajaran, masalah pribadi, dan tantangan keluarga santri dapat teridentifikasi dan direspon secara empati. Singkatnya, diharapkan program intervensi berkelanjutan yang melibatkan perguruan tinggi dan organisasi nonpemerintah dapat berdampak pada peningkatan kesehatan mental santri.

## F. Referensi

Abdurrahman, Yose Rizal, Saiful Akhyar, and Amiruddin. "Analysis of Guidance and Counseling Planning in Modern Islamic Boarding Schools in Medan City." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (April 2025): 163-79. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.51>.

- Arifin, Samsul, Yohandi, and As'ad. "Konseling Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Santriwati Baru." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 2 (December 2024): 143-61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-09>.
- Azizah, Mar'atul, Moch Sya'roni Hasan, and Mufarikha Binti Syarkun. "Collaborative Management Model for Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools: A Multi-Stakeholder Approach." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 3 (November 2025): 617-29. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.246>.
- Biro Hukum dan Humas. "Lindungi Anak, Stop Tradisi Bullying Di Satuan Pendidikan." Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Desember 2022. <https://www.kemenppa.go.id/index.php/page/read/29/4268/lindungi-anak-stop-tradisi-bullying-di-satuan-pendidikan>.
- Dougherty, M.V. "The Use of Confidentiality and Anonymity Protections as A Cover for Fraudulent Fieldwork Data." *Research Ethics* 17, no. 4 (October 2021): 480-500. <https://doi.org/10.1177/17470161211018257>.
- Erford, Bradley T. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Oleh Setiap Konselor*. Translated by Helly Prajitno Soetjipto and Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fachrurrazi, Muhammad, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat. "Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas: Kajian Teori Dan Pola Dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (August 2023): 596-605. <https://doi.org/10.29210/1202322996>.
- Gloria. "Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental." *Universitas Gadjah Mada*, October 24, 2022. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>.
- Hanim, Wirda, Sudharno Dwi Yuwono, and Nizar Wildan Aulia. "Identifying The Issues Faced by Students: A Strategic Step in Implementing Counseling at Pesantren." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 1 (June 2024): 83-92. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.211-05>.
- Hendarmin, Laifa Annisa, Ida Rosyidah, and Mochamad Iqbal Nurmansyah. "Pesantren during the Pandemic: Resilience and Vulnerability." *Studia Islamika* 28, no. 3 (December 2021): 699-705. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.24994>.
- Ihsan. *Wawancara Pada Ihsan, Ustaz Dan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Amanah, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 12 Januari 2025*. January 12, 2025.
- Kinan. *Wawancara Pada Kinan, Santriwati, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 8 Februari 2025*. Pondok Pesantren Baitul Amanah, February 8, 2025.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Maier, Candice A., and Volker Thomas. "Creating a Safe Space for Children Who Have Experienced Trauma." In *The Therapist's Notebook for Children and Adolescents: Homework, Handouts, and Activities for Use in Psychotherapy*, Second Edition, edited by Catherine Ford Sori, Lorna L. Hecker, and Molli E. Bachenberg. New York and London: Routledge, 2016.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Mudiuddin, Mudiuddin, Nur Hidayah, and Fitri Wahyuni. "Teknik Hypnokounseling Dan Dzikir Dalam Mereduksi Stres Pada Remaja: Integrasi Pendekatan Psikologis Dan Spiritual,." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 2 (December 2024): 130-42. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-08>.

- Mujahidin, Endin, Bahagia Bahagia, Rimun Wibowo, Livia Hati, Sayyidah Laila Lathiefah, and Muhammad Nur Rifa'i. "Character Education Through Eating Together In Boarding School." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (July 2021): 3151-56.
- Mulyani, Yeni Nur Sya'ban Ratri Dwi, Endah Rahmawati, and Yulianton Ashzar Ibrahim. "The Role of Cross-Cultural Counseling to Increase Tolerance in Islamic Boarding Schools (Pesantren)." *International Journal of Applied Guidance and Counseling* 5, no. 1 (January 2024). <https://doi.org/10.26486/ijagc.v5i1.3727>.
- Nasya. *Wawancara Pada Nasya, Santriwati, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 8 Februari 2025*. Pondok Pesantren Baitul Amanah, February 8, 2025.
- Payne, Geoff, and Malcolm Williams. "Generalization in Qualitative Research." *Sociology* 39, no. 2 (April 2005): 295-314. <https://doi.org/10.1177/0038038505050540>.
- Rahmawati, Rukhaini Fitri. "Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru)." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2016): 61-84. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1359>.
- Rofiq, Ainur, Moch Sya'roni Hasan, Loso Judijanto, Suprihatin, and Mohd Kasturi Nor Abd Aziz. "Kyai's Leadership in Prayer-Based Counseling at Pesantren: A Management Strategy." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (January 2025): 29-40. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.53>.
- Santrock, John W. *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance*. Sixth Edition. New York: McGraw-Hill, 2018.
- . *Life-Span Development*. Seventeenth Edition. New York: McGraw-Hill, 2019.
- Susilo, Daniel, Endik Hidayat, and Rustono Farady Marta. "Village Public Innovations during COVID19 Pandemic in Rural Areas: Phenomena in Madura, Indonesia." *Cogent Social Sciences* 7, no. 1 (January 2021): 1905919. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1905919>.
- Tang, Muhammad. *Tarikh Pendidikan Pesantren Di Nusantara*. Palangka Raya: Narasi Nara, 2019.
- Tessa, Fani. *Wawancara Pada Fani Tessa, Ustazah, Wali Kelas 1C, Tentang Pelaksanaan Tajammu' Pada 8 Februari 2025*. Pondok Pesantren Baitul Amanah, February 8, 2025.
- Ulfiah. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana, 2020.